



Katalog BPS : 4102004.3471

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2009



KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK KOTA YOGYAKARTA  
DENGAN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA



Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA, 2009

No. Katalog : 4102004.3471  
ISBN : 979-472-902-7  
No. Publikasi : 34710.10.08

Naskah:

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Yogyakarta

Gambar Kulit:

Seksi Statistik Sosial

Diterbitkan oleh:

BPS – Kota Yogyakarta

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

# Kata Pengantar

---

Publikasi Indikator kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kota Yogyakarta merupakan publikasi tahunan yang menyajikan gambaran taraf kesejahteraan masyarakat dan perubahan sosial lainnya yang terjadi di Kota Yogyakarta selama tahun 2009, khususnya mencakup bidang kependudukan, kesehatan, gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan, lingkungan, dan sosial budaya.

Publikasi Inkesra 2009 Kota Yogyakarta ini diterbitkan oleh BPS Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Sumber data yang disajikan dalam publikasi ini berasal dari hasil kegiatan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) dan hasil kegiatan survei angkatan kerja nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada tahun 2009 di Kota Yogyakarta serta dari hasil kompilasi data sekunder dari instansi luar BPS.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa dimasa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2010

BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA YOGYAKARTA

Kepala,



Ir. Arina Yulianti.

NIP.1962073119870302001

# Abstraksi

---

Gambaran tingkat kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu perlu disajikan menurut beberapa bidang, diantaranya bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan, lingkungan dan sosial budaya.

Dilihat dari komponen kependudukan, kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2009 mencapai 14.239 jiwa per km<sup>2</sup>. Angka beban ketergantungan mencapai 38,41.

Keberhasilan dibidang pendidikan ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan baca tulis penduduk Kota Yogyakarta ( 97,78% ), dan angka partisipasi sekolah mencapai 100 pada penduduk usia 7 –12 tahun dan 90,15 pada penduduk usia 13-15 tahun.

Di sektor perdagangan, rumah makan dan hotel tetap merupakan lapangan usaha utama di dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta (>45 %).

Persentase pengeluaran penduduk Kota Yogyakarta telah bergeser dari makanan ke non makanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta cenderung meningkat ( makanan 45,39 persen dan non makanan 54,61persen ).

Fasilitas pokok perumahan yang dimiliki penduduk Kota Yogyakarta umumnya memenuhi standar kesehatan rumah tempat tinggal, baik dilihat dari segi banyaknya rumahtangga pelanggan listrik dan air leding, maupun jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran.

Jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Yogyakarta cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah akomodasi hotel yang ada di Kota Yogyakarta.

# DAFTAR ISI

---

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
PENJELASAN TEKNIS .....	vii
1. PENDAHULUAN .....	1
2. KEPENDUDUKAN .....	3
3. KESEHATAN DAN GIZI .....	8
4. PENDIDIKAN .....	11
5. KETENAGAKERJAAN .....	14
6. POLA KONSUMSI .....	21
7. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN .....	25
8. SOSIAL DAN BUDAYA .....	22

# DAFTAR TABEL

---

	Halaman
Tabel 2.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta menurut hasil Sensus 1971-2000 dan Supas 2005 .....	4
Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D I Yogyakarta Tahun 2007 - 2009 .....	5
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk dan angka beban tanggungan di Kota Yogyakarta Tahun 2007- 2009 (persen) .....	5
Tabel 2.4 Persentase Penduduk 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2007 - 2009 .....	6
Tabel 2.5 Persentase Penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2007 - 2009 .....	6
Tabel 2.6 Persentase Penduduk Wanita usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Yogyakarta 2007 - 2009 .....	6
Tabel 2.7 Persentase wanita pernah kawin menurut umur perkawinan pertama di Kota Yogyakarta 2007 - 2009 .....	7
Tabel 3.1 Perkembangan angka harapan hidup di Kota Yogyakarta 2007 – 2009 .....	8
Tabel 3.2 Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan menurut jenis keluhan/sakit yang dialami di Kota Yogyakarta tahun 2009 .....	8
Tabel 3.3 Persentase Balita menurut penolong kelahiran di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	9
Tabel 3.4 Persentase Balita menurut lamanya di susui di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	9
Tabel 3.5 Banyaknya rumah sakit dan kapasitas tempat tidur rumah sakit di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	10
Tabel 3.6 Banyaknya Puskesmas, Dokter Praktek dan Apotek di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	10

Tabel 4.1	Angka melek huruf menurut jenis kelamin di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	11
Tabel 4.2	Persentase penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat .pendidikan yang ditamatkan di Kota Yogyakarta 2009 .....	12
Tabel 4.3	Angka partisipasi sekolah menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kota Yogyakarta tahun 2009 .....	12
Tabel 4.4	Perkembangan Rasio Murid –Guru dan Rasio Murid -Kelas di kota Yogyakarta Tahun 2006/2007 – 2007/2008 .....	13
Tabel 5.1	Tingkat partisipasi angkatan kerja dan angka pengangguran di kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	14
Tabel 5.2	Jumlah dan Persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha utama di Kota Yogyakarta tahun 2009 .....	14
Tabel 5.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama di Kota Yogyakarta tahun 2008 - 2009 .....	15
Tabel 6.1	Persentase pengeluaran per kapita sebulan di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	16
Tabel 6.2	Persentase pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per kapita per bulan di Kota Yogyakarta tahun 2009 .....	17
Tabel 6.3	Pengeluaran rata-rata per kapita tiap bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut golongan pengeluaran per kapita sebulan di Kota Yogyakarta tahun 2009 .....	18
Tabel 6.4	Persentase penduduk berdasar golongan pengeluaran per Kapita per bulan di Kota Yogyakarta tahun 2007-2009 .....	18
Tabel 7.1	Persentase rumah tangga menurut sumber penerangan di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	19
Tabel 7.2	Banyaknya pelanggan listrik dan listrik yang terjual di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	19
Tabel 7.3	Persentase Listrik Yang Terjual Menurut Penggunaan (KWh) di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	20

Tabel 7.4	Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta Tahun 2007 - 2009 .....	20
Tabel 7.5	Persentase Rumah tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum dengan Tempat Penampungan di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	21
Tabel 7.6	Persentase Rumah tangga Menurut tempat Pembuangan Tinja di Kota Yogyakarta tahun 2009 .....	21
Tabel 8.1	Pengunjung kesenian pentas di Kota Yogyakarta 2007 - 2009 .....	22
Tabel 8.2	Pengunjung dan uang masuk museum di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	22
Tabel 8.3	Jumlah pengunjung asing dan domestik di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	22
Tabel 8.4	Jumlah Akomodasi Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	23
Tabel 8.5	Rasio jemaah haji per 100.000 umat Islam di Kota Yogyakarta tahun 2007 - 2009 .....	23

# Penjelasan Teknis

---

1. **Penduduk menurut kelompok umur** adalah pengelompokan penduduk menurut umur dan biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok interval 5 tahunan yang dimulai dari usia 0 tahun
2. **Kepadatan Penduduk/Km<sup>2</sup>** adalah rata-rata jumlah penduduk per km<sup>2</sup>.
3. **Angka Beban Tanggungan** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang masuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
4. **Umur Perkawinan Pertama** menunjukkan umur saat seseorang melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.
5. **Rumah Sakit** adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang biasanya dibawah pengawasan dokter/tenaga medis.
6. **Puskesmas** adalah suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok.
7. Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis apabila ia dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan suatu huruf.
8. **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
9. Rasio murid terhadap guru SD/SLTP/SLTA : 
$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah guru SD/SLTP/SLTA}}$$
10. Rasio murid per kelas SD/SLTP/SLTA : 
$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah kelas SD/SLTP/SLTA}}$$
11. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan.
12. **Bekerja** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu.

13. **Mencari Pekerjaan** adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang sedang berusaha mendapatkan/mencari pekerjaan.
14. **Bukan Angkatan Kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (manpower) yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan.
15. **Sekolah** adalah penduduk yang melakukan kegiatan bersekolah
16. **Mengurus Rumah Tangga** adalah penduduk usia 10 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumahtangga atau membantu mengurus rumahtangga tanpa mendapatkan upah/gaji.
17. **Status Pekerjaan** adalah kedudukan dalam pekerjaan dari angkatan kerja.
18. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
19. **Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan oleh orang yang termasuk mencari pekerjaan dan pernah bekerja
20. **Pengeluaran** adalah pengeluaran perkapita untuk makanan dan non makanan.  
Makanan mencakup jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan siri. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dsb.
21. **Persentase Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan** adalah rata-rata persentase biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk konsumsi semua anggota rumah selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga

<https://jogjakota.bps.go.id>

# ***Pendahuluan***

## 1. Latar belakang

Kota Yogyakarta yang merupakan ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2009 Kota Yogyakarta diperkirakan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 462.752 jiwa.

Dalam rangka melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembangunan pemerintah Kota Yogyakarta maka diperlukan pengukuran dan evaluasi dengan menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memantau keberhasilan pembangunan adalah indikator kesejahteraan penduduk.

Untuk itu, BPS Kota Yogyakarta menyusun Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009 yang menggambarkan mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di Kota Yogyakarta. Indikator tersebut disusun untuk dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam penyusunan program dan evaluasi pembangunan Kota Yogyakarta.

## 2. Ruang Lingkup

Tolok ukur kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga

suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat terlihat dari suatu aspek tertentu. Dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu Kependudukan, Kesehatan, Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf hidup, Pola Konsumsi, Perumahan, Lingkungan dan Sosial Budaya. Dalam pengertian yang luas sangat tidak mungkin untuk menyajikan data statistik kesejahteraan rakyat yang lengkap. Oleh karena itu, indikator yang disajikan hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur.

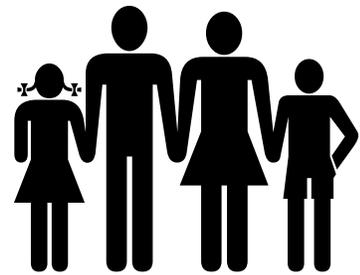
## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Yang termasuk sebagai data primer adalah data hasil kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Kegiatan Susenas dan Sakernas merupakan kegiatan rutin BPS yang dilakukan setiap tahun. Sehingga diharapkan data yang tersaji dalam publikasi Inkesra ini dapat bersifat relatif up to date dan berkesinambungan.

Sedangkan data sekunder yang didapat dari instansi pemerintah terkait, yang digunakan antara lain adalah data dari Dinas Pendidikan, data dari Kandep Agama, dan dari Dinas Kesehatan yang terangkum dalam publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2010.

<https://jogjakota.bps.go.id>

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Kependudukan***

Masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan kependudukan antara lain jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Penduduk merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pembangunan karena bukan saja sebagai pelaksana tetapi juga menjadi sasaran pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan kependudukan tidak hanya terfokus pada pengendalian kuantitas saja, akan tetapi ditujukan pula pada peningkatan kualitas penduduk sebagai sumber daya pembangunan.

### 2.1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Keberhasilan program Keluarga Berencana salah satunya adalah menurunnya angka kelahiran yang selanjutnya dapat mempengaruhi turunya laju pertumbuhan penduduk. Rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk terus berkurang dari tahun ke tahun. Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 1990 dan 2000 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta tercatat sebesar -0,37 persen (negatif 0,37%). Laju pertumbuhan penduduk ini adalah yang

terkecil di bandingkan dengan lima kabupaten lain di Propinsi D I Yogyakarta. Keberhasilan pengendalian pertumbuhan Penduduk dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2000 ini tidak hanya dipengaruhi oleh turunya tingkat kelahiran namun banyak di pengaruhi oleh perpindahan penduduk usia 18 - 30 tahun berstatus mahasiswa Sebagai akibat perpindahan beberapa perguruan tinggi besar dari kota Yogyakarta ( UII, ATMAJAYA, UMY) ke kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul serta pasangan keluarga baru yang mencari rumah hunian di luar kota, yang banyak tersedia perumahan dan terjangkau harganya. Hal ini terjadi karena sempitnya lahan di kota yang tidak lagi memungkinkan pengembangan perumahan murah secara masal, sedangkan pengembangan rumah susun masih terbatas dan budaya tinggal di rumah susun belum membudaya di masyarakat kota.

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 sampai dengan 2005 menunjukkan pertumbuhan positif kembali, hal ini juga di pengaruhi oleh

banyaknya mahasiswa yang indekost karena perkembangan perguruan tinggi swasta yang mulai marak kembali di Kota Yogyakarta seperti UAD , UTY dan pengembangan UIN serta karyawan atau karyawan berbagai kegiatan ekonomi khususnya sektor perdagangan, usia muda yang tinggal di mess/asrama karyawan atau indekost di sekitar lokasi kegiatan ekonomi di Kota Yogyakarta. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 - 2005 menunjukan laju pertumbuhan penduduk pertahun yang positif, yakni sebesar 1,87 persen.

Apabila di bandingkan dengan Kabupaten lain di Propinsi D I Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk 1971- 2000, maka laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta menunjukkan laju pertumbuhan terendah. namun pada tahun 2000 - 2005 laju pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta menduduki peringkat ke tiga (1,87) setelah Kabupaten Bantul (2,02 %) dan kabupaten Sleman ( 1,90). Sedangkan Kabupaten yang lebih rendah laju pertumbuhan penduduknya adalah Kabupaten GunungKidul (0,33%) dan Kabupaten Kulon Progo (0,15%).

Berdasar hasil “Survei Penduduk Antar Sensus” / SUPAS 2005 menunjukan bahwa jumlah penduduk kota Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan Tahun 2000 dari 396.711 jiwa (penduduk bertempat

tinggal tetap/ tidak termasuk gelandangan sebesar 687 jiwa) pada tahun 2000, menjadi 435 236 jiwa pada tahun 2005 .

Tabel 2.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1971-2000 dan Supas 2005

Kabupaten/ Kota	1971- 1980	1980- 1990	1990- 2000	2000- 2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	0,29	-0,22	-0,04	0,15
Bantul	1,21	0,94	1,19	2,02
Gunungkidul	0,68	-0,13	0,31	0,33
Sleman	1,56	1,43	1,51	1,90
Yogyakarta	1,72	0,34	-0,37	1,87
D.I. Yogyakarta	1,09	0,57	0,51	1,39

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000& Supas2005

## 2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Penduduk yang tidak merata persebarannya perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antara Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, dibutuhkan persebaran penduduk yang lebih merata dari wilayah yang padat penduduknya ke wilayah yang jarang penduduknya atau rendah tingkat kepadatannya tanpa mengabaikan tata rencana ruang Kota (Sesuai peruntukan lahan/wilayah).

Pada tahun 2009 penduduk Propinsi D.I. Yogyakarta sebagian besar tinggal di Kabupaten dan hanya sebagian kecil saja yang tinggal di Kota Yogyakarta, namun

karena sempitnya wilayah Kota Yogyakarta mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk kota Yogyakarta mencapai angka tertinggi dibandingkan kabupaten lain di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan secara nasional menempati rangking ke dua setelah DKI Jakarta. Kepadatan Penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2009 sebesar 14.239 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan di kabupaten Sleman hanya sebesar 1.810 Jiwa per km<sup>2</sup>, kabupaten Bantul 1.796 jiwa per km<sup>2</sup> dan di kabupaten Gunungkidul sebesar 463 jiwa per km<sup>2</sup>

Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta 2007 – 2009

Daerah Tingkat II	Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>		
	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	639	639	640
Bantul	1.771	1.796	1.820
Gunungkidul	462	463	463
Sleman	1.787	1.810	1.833
Yogyakarta	13.881	14.065	14.239

Sumber : SP2000, Supas 2005

Dari hasil Susenas 2009, komposisi penduduk kota Yogyakarta menunjukkan perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) tercatat sebesar 72,25 persen menurun 1,95 persen dibandingkan

tahun sebelumnya. Sedangkan persentase jumlah penduduk usia tidak produktif (kurang dari 14 tahun dan lebih dari 65 tahun) tercatat sebesar 27,75 persen lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka beban ketergantungan ( rasio penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif ) di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan.

Pada tabel 2.3 tercatat bahwa angka beban ketergantungan tiga tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. Di tahun 2007 tercatat sebesar 33,51 persen, kemudian ditahun 2008 naik menjadi 34,77 persen. Kemudian di tahun 2009 naik kembali menjadi 38,41 persen.

Tabel 2.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Kota Yogyakarta, 2006 – 2009 (persen)

Tahun	Umur			Jumlah	Angka Beban Ketergantungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	18,94	74,90	6,16	100	33.51
2008	18,60	74,20	7,20	100	34.77
2009	19,44	72,25	8,31	100	38.41

Sumber : Susenas dan DDA 2007, 2008 , 2009

### 2.3. Status Perkawinan

Dilihat dari status perkawinan, persentase jumlah penduduk yang memiliki

status kawin di tahun 2009 mencapai 52,44 persen, mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 42,23 persen. Disamping itu, persentase penduduk yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati juga mengalami kenaikan, dimana tahun 2009 tercatat sebesar 1,88 dan 7,04 persen.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk 10 tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2007 – 2009

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	40,40	51,13	1,71	6,76	100,00
2008	51,18	42,23	0,88	5,71	100,00
2009	38,63	52,44	1,88	7,04	100,00

Sumber : Susenas 2007, 2008, 2009

Bila dirinci menurut jenis kelamin, persentase jumlah penduduk laki-laki belum kawin mencapai 39,64 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 47,98 persen. Sedangkan penduduk yang berstatus kawin tercatat sebesar 57,25 persen, naik dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai 49,66 persen.

Sedangkan untuk penduduk wanita, persentase penduduk yang belum kawin ditahun 2009 mencapai 37,75 persen, lebih

rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 39,76 persen

Tabel 2.5 Persentase Penduduk Laki-laki Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2007 – 2009

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	44,91	51,79	1,38	1,92	100
2008	47,98	49,66	0,39	1,96	100
2009	39,64	57,25	0,86	2,25	100

Sumber : Susenas, 2007, 2008, 2009

Tabel 2.6 Persentase Penduduk Wanita Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta, 2007 – 2009

Tahun	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	36,14	50,51	2,02	11,33	100
2008	39,76	47,72	1,60	10,92	100
2009	37,75	48,20	2,79	11,26	100

Sumber : Susenas, 2007, 2008, 2008

Bila ditinjau komposisi penduduk wanita dari usia perkawinan pertamanya, dapat dilihat bahwa jumlah wanita yang menikah muda ( kurang dari 17 tahun) di tahun 2009 tercatat sebesar 5,17 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,72 persen. Penurunan

jumlah juga terjadi pada kelompok wanita yang menikah pada usia 17-18 tahun, dimana tahun 2009 tercatat sebesar 11,33 persen, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 13,44 persen. Disisi lain kelompok wanita yang umur perkawinan pertama 19-24 tahun justru jumlahnya meningkat dimana tahun 2009 tercatat 53,15 persen. Hal ini dimungkinkan terjadi sebagai akibat semakin tingginya kesadaran masyarakat akan akibat negatif yang timbul bila menikah pada usia muda.

Tabel 2.7 Persentase Wanita Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Yogyakarta, 2007 – 2009

Tahun	Umur Perkawinan Pertama				Jumlah
	≤ 16	17 – 18	19 - 24	25 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	6,21	11,92	51,35	30,52	100,00
2008	6,72	13,44	49,89	29,94	100,00
2009	5,17	11,33	53,15	30,35	100,00

Sumber : Susenas, 2007, 2008, 2009

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Kesehatan dan Gizi***

Salah satu tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mengupayakan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan cara meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

### 3.1. Derajat Kesehatan Masyarakat

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator-antara lain angka harapan hidup saat lahir. Kesehatan masyarakat di Kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir. Tahun 2009 angka harapan hidup di kota Yogyakarta tercatat sebesar 73,4 meningkat dibandingkan tahun 2008 yang tercatat sebesar 73,7.

Tabel 3.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 - 2009

Tahun	Angka Harapan Hidup Saat Lahir
(1)	(2)
2007	73,2
2008	73,3
2009	73,4

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Dari hasil kegiatan Susenas 2009, persentase tertinggi jenis keluhan yang dialami penduduk kota Yogyakarta adalah pilek dan batuk yang tercatat sebesar 23,62 persen dan 23,12 persen. Sedangkan yang mengalami panas dan sakit kepala masing-masing tercatat sebanyak 8,62 persen dan 5,82 persen.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Jenis Keluhan/Sakit yang Dialami di Kota Yogyakarta, Tahun 2009

Jenis Keluhan/sakit	Laki laki	Perempuan	L + P
	%	%	%
(1)	(2)	(3)	(4)
panas	8,07	9,14	8,62
batuk	25,23	21,15	23,12
pilek	25,46	21,89	23,62
asma	1,48	2,34	1,92
diare	1,36	1,81	1,59
sakit kepala	4,55	7,02	5,82
sakit gigi	2,05	1,91	1,98
lainnya	8,98	12,33	10,71
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009

### 3.2. Penolong Persalinan

Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan ibu namun dipengaruhi pula oleh faktor yang lain, diantaranya adalah proses kelahiran/persalinan. Data penolong kelahiran merupakan salah satu indikator kesehatan terutama yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu dan anak maupun pelayanan kesehatan secara umum.

Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter atau bidan dianggap lebih baik dari yang ditolong dukun atau lainnya karena dapat menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran. Pada tahun 2009 mayoritas penolong persalinan di kota Yogyakarta adalah dokter. Bila dibandingkan tahun 2008 persentase banyaknya kelahiran yang ditolong oleh dokter cenderung meningkat yakni dari 47,98 persen ditahun 2008 meningkat menjadi 52,10 persen di tahun 2009. Sedangkan persentase kelahiran yang ditolong bidan di tahun 2009 tercatat sebesar 47,90 persen menurun dari tahun 2008 yang tercatat sebesar 49,58 persen. Semakin banyaknya penduduk yang memilih dokter sebagai penolong kelahiran antara lain disebabkan semakin meningkatnya kemampuan penduduk untuk mengakses fasilitas kesehatan yang menyediakan dokter sebagai penolong kelahiran.

Tabel 3.3 Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Tahun	Penolong Kelahiran				
	Dokter	Bidan	Tenaga Medis Lainnya	Dukun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	58,53	41,47	-	-	-
2008	47,98	49,58	-	2,44	-
2009	52,10	47,90	-	-	-

Sumber : Susenas 2007 - 2009

### 3.3. ASI dan Imunisasi

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan lebih baik apabila dilakukan

sejak dini. Salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam upaya tersebut adalah pemberian ASI. ASI merupakan zat yang sempurna untuk pertumbuhan bayi dan mempercepat perkembangan berat badan anak. Selain itu ASI mengandung zat penolak/ pencegah penyakit serta dapat menumbuhkan ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan anak.

Tabel 3.4 Persentase Balita menurut Lamanya Disusui di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Tahun	Lamanya Disusui (bulan)				
	0 – 5	6 – 11	12 - 17	18 - 23	24 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	26,01	12,94	14,69	12,82	32,73
2008	10,57	22,77	19,50	13,83	33,32
2009	16,68	18,76	21,52	17,36	25,69

Sumber : Susenas 2007 – 2009

Pada tahun 2009 jumlah balita yang pernah disusui selama 24 bulan atau lebih menunjukkan persentase tertinggi yakni 25,69 persen. Namun bila dibandingkan dengan tahun 2008 yang tercatat sebesar 33,32 tahun 2009 mengalami penurunan. Kondisi ini kemungkinan terjadi antara lain karena banyaknya kesibukan para ibu yang menjadi wanita karier yang waktunya tersita untuk mencari nafkah atau berkegiatan di luar rumah.

### 3.4. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Dalam tahun 2009 kondisi fasilitas kesehatan yang ada di wilayah kota Yogyakarta cenderung semakin membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini antara lain terlihat dari

meningkatnya jumlah kapasitas tempat tidur rumah sakit, peningkatan jumlah dokter praktek, dan peningkatan jumlah apotik yang ada di wilayah kota Yogyakarta.

Pada table 3.5 dapat dilihat bahwa meskipun jumlah rumah sakitnya sama namun rasio tempat tidur tersedia di rumah sakit per 10.000 penduduk yang pada tahun 2008 tercatat 28,01 di tahun 2009 mengalami kenaikan mejadi 40,32.

Sedangkan pada tabel 3.6 dapat dilihat bahwa banyaknya dokter praktek mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 banyaknya dokter praktek tercatat sebanyak 1.024, kemudian di tahun 2008 meningkat menjadi 1.151, dan tahun 2009 kembali mengalami peningkatan sehingga mencapai 1.244 dokter praktek.

Tabel 3.5 Banyaknya Rumah Sakit dan Kapasitas Tempat Tidur Rumah sakit di Kota Yogyakarta, tahun 2007 – 2009

Tahun	Rumah Sakit	Tempat Tidur	
		Banyaknya	Per 10.000 Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	18	3924	86,98
2008	18	1280	28,01
2009	18	1866	40,32

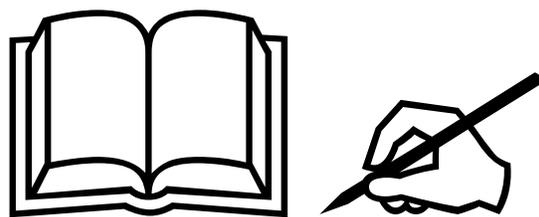
Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Tabel 3.6 Banyaknya Puskesmas, Dokter Praktek dan Apotek di Kota Yogyakarta, tahun 2007 – 2009

Tahun	Banyaknya		
	Puskesmas	Dokter Praktek	Apotek
(1)	(2)	(3)	(3)
2007	18	1.024	119
2008	18	1.151	119
2009	18	1.244	123

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Pendidikan***

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan semakin ketatnya persaingan dalam era globalisasi, perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah senantiasa berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk dimanfaatkan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta manusia yang berkualitas, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan.

#### 4.1. Tingkat Pendidikan

Salah satu ukuran dasar yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan adalah kemampuan baca-tulis penduduk usia 10 tahun ke atas. Menurut susenas 2009 penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Yogyakarta yang mampu membaca dan menulis mencapai 97,94 persen. Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa secara umum angka melek huruf di Kota Yogyakarta dari tahun 2007-2009 cenderung meningkat. Hal ini terlihat pada table 4.1 dimana tahun 2007 angka melek huruf AMH di kota Yogyakarta mencapai 97,32, kemudian di tahun 2008 meningkat menjadi 97,78, dan ditahun 2009 kembali meningkat menjadi 97,94 persen. Walaupun angka melek huruf di kota Yogyakarta sudah mencapai lebih 95 %, namun dukungan

Pemerintah kota untuk mengentaskan penduduk dari buta huruf dan putus sekolah tetap harus diupayakan mengingat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu modal bagi seseorang dalam menambah pengetahuan sedangkan Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu sarana di dalam meningkatkan mutu hidup penduduk disamping faktor kesehatan, pendapatan dan akses terhadap beberapa layanan dasar.

Tabel 4.1 Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Jenis Kelamin	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	99,36	99,08	99,04
Perempuan	95,32	95,56	96,98
Jumlah	97,28	97,78	97,94

Sumber : Susenas 2007 - 2009

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan memberi gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menggambarkan semakin meningkat kualitas penduduk.

Dari hasil Susenas nampak bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kota Yogyakarta cukup tinggi, sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas terhadap Total Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Yang ditamatkan di Kota Yogyakarta Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum sekolah / Tidak / belum tamat SD	6,82	5,73	7,44	6,58	7,14	6,18
SD	11,13	16,96	11,58	19,47	11,36	18,29
SLTP	13,52	16,08	16,04	19,05	14,83	17,65
SLTA ke atas	54,78	61,23	48,90	54,89	51,74	57,89
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2009

Tingkat pendidikan tertinggi pada laki laki mencapai 54,78 persen dan perempuan 48,90. secara keseluruhan pada tahun 2008 penduduk yang memiliki ijazah tertinggi diatas SMA/ sederajat mencapai 51,74 persen. Kondisi ini relatif tetap dibanding tahun tahun sebelumnya. Hal ini di duga karena banyaknya penduduk berpendidikan tinggi yang bermigrasi keluar daerah/ kota besar untuk mencari kerja.

#### 4.2. Tingkat Partisipasi Sekolah

Perluasan jangkauan pelayanan pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pemerataan fasilitas pendidikan, sehingga semakin banyak penduduk yang dapat bersekolah. Pada tahun 2009 hampir seluruh penduduk usia 7 – 12 tahun dan usia 13-15 tahun telah bersekolah. Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia penduduk, angka partisipasi sekolah cenderung menurun. Hal ini dimungkinkan karena mulai usia dewasa banyak yang bekerja.

Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, Tahun 2009

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
	7 – 12	13 – 15	16 – 18	19 – 24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	100	86,13	76,12	61,55
Perempuan	100	94,29	77,41	58,12
Jumlah	100	90,15	76,87	59,60

Sumber : Susenas 2009,

#### 4.3. Fasilitas Pendidikan

Tabel 4.4 menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar serta tingkat kepadatan kelas pada suatu jenjang pendidikan. Di Kota Yogyakarta rasio murid-guru maupun rasio murid-kelas pada tahun 2007/2008 cenderung tetap dibanding pada tahun sebelumnya. Rasio di atas merupakan salah satu indikator mutu pengajaran pada tahun 2006/2007 dan 2007/2008.

Tabel 4.4 Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas di Kota Yogyakarta, 2008/2009 dan 2009/2010

Rasio	Jenjang Pendidikan		
	SD	SLTP	SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
Murid-Guru			
2008/2009	16	13	10
2009/2010	16	13	10
Murid-Kelas			
2008/2009	29	35	32
2009/2010	29	36	30

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

<https://jogjakota.bps.go.id>

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Ketenagakerjaan***

Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah terciptanya lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang memasuki pasar kerja. Dengan demikian diharapkan akan memberi manfaat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk miskin.

### 5.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan jumlah penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari kerja) yang biasa disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Kesempatan kerja memberi gambaran besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Angka Pengangguran Terbuka di Kota Yogyakarta, Tahun 2007– 2009

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Angka Pengangguran Terbuka (%)
(1)	(2)	(3)
2007	62,90	9,65
2008	61,76	7,68
2009	67,68	8,07

Sumber : BPS data olah Sakernas, SP2000 DDA dll, 2007-2009

Keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam kegiatan ekonomi tahun 2009 mencapai 67,68 persen, lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2008 yang hanya tercatat sebesar 61,76 persen. Demikian juga dengan angkatan kerja yang tidak terserap, naik dari 7,68 persen pada tahun 2008 menjadi 8,07 persen pada tahun 2009.

### 5.2. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha

Alat ukur untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja antara lain melalui besarnya proporsi pekerja menurut lapangan usaha. Proporsi pekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja

Tabel 5.2 Jumlah dan Prosentase Penduduk yang Bekerja menurut kelompok lapangan Usaha di Kota Yogyakarta tahun 2009

Kelompok Lapangan Usaha Utama	2009	
	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Agriculture (Pertanian)	2.805	1,18
Manufacturie (pertambangan, industri, listrik, gas, air dan konstruksi)	28.904	12,16
Services (Perdagangan, angkutan, keuangan, jasa perusahaan dan Jasa perorangan)	206.057	86,67
Jumlah	237.766	100,00

Sumber : Sakernas, 2009

Di Kota Yogyakarta lapangan usaha yang sangat dominan dalam menyerap tenaga kerja adalah kelompok lapangan usaha Services (perdagangan, angkutan, dan Jasa), dimana tahun 2009 tercatat sebesar 86,67 persen. Sementara peringkat ke dua dalam penyerapan tenaga kerja terdapat pada kelompok lapangan usaha Manufacture ( Industri, Listrik , Gas, Air dan Konstruksi) yang mencapai 12,16 persen . Sedangkan yang terserap dalam kelompok pertanian hanya tercatat sebesar 1,18 persen.

## 5.2. Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan

Indikator yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Penduduk yang berstatus buruh/karyawan/pekerja dibayar pada tahun 2009 mencapai 50,73 persen menurun dibanding tahun 2008 yang mencapai 57,19 persen. Penduduk yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain pada tahun 2009 mencapai 22,38 persen, meningkat dari tahun 2008 yang tercatat sebesar 21,01 persen. Sedangkan penduduk yang berusaha dibantu buruh tidak tetap pada tahun 2009 mencapai 11,16 persen, meningkat dari tahun 2008 yang tercatat sebesar 7,08 persen. Dan penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap tercatat 6,56 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat 5,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Yogyakarta semakin mampu menciptakan lapangan usaha sendiri bukan

hanya berorientasi menjadi buruh atau karyawan / pencari kerja.

Tabel 5.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Yogyakarta, 2008 – 2009

Status Pekerjaan Utama	2008	2009
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	21,01	22,38
Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap	7,08	11,16
Berusaha dengan dibantu buruh tetap	5,50	6,56
Buruh/karyawan/pekerja dibayar	57,19	50,73
Pekerja tidak dibayar	9,22	9,17

Sumber : BPS data diolah 2008, 2009

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Pola Konsumsi***

# 6

## POLA KONSUMSI

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumah tangga yang terbagi dalam 2 (dua) golongan pengeluaran yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan (Engel, 1857).

Kebutuhan perumahan bagi penduduk kota Yogyakarta serta ketersediaan perumahan murah yang terjangkau bagi warga masyarakat baik yang dapat di sewa ataupun dibeli akan mempengaruhi pola pengeluaran penduduk khususnya mereka yang berpendapatan rendah. Pada kondisi yang seimbang antara kebutuhan dan ketersediaan perumahan yang terjangkau oleh masyarakat, ternyata harga perumahan dan sewa rumah cenderung tetap meningkat sebagai dampak dari kenaikan harga tanah dan bahan-bahan bangunan apalagi pada kondisi keterbatasan lahan di Kota Yogyakarta yang mengakibatkan ketersediaan perumahan lebih sedikit dibanding kebutuhan. Dengan semakin tingginya harga perumahan maka memaksa penduduk untuk melakukan tindakan memberi prioritas pada pengeluaran untuk bukan makanan .

Tabel 6.1 menggambarkan pola umum pengeluaran penduduk di Kota Yogyakarta

periode 2007 – 2009. Pengeluaran untuk makanan pada tahun 2009 mencapai 45,39 persen meningkat dibanding tahun 2008 yang mencapai 42,07 persen, sementara pengeluaran untuk bukan makanan mengalami penurunan dari 57,93 persen di tahun 2008 menjadi 54,61 persen di tahun 2009.

Tabel 6.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, Tahun 2007– 2009

Tahun	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
2007	37,59	62,41
2008	42,07	57,93
2009	45,39	54,61

Sumber : Susenas 2007,2008,2009

Tabel 6.2 menyajikan pola konsumsi penduduk per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran. Pada kelompok pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk padi-padian dan umbi di tahun 2008 yang tercatat 3,42 persen dari seluruh pengeluaran menurun menjadi 3,22 persen di tahun 2009. Persentase pengeluaran untuk kelompok ikan, daging, telur dan susu di Kota Yogyakarta masih relatif kecil yakni hanya mencapai 6,61 persen dari seluruh pengeluaran. Padahal kita menyadari bahwa kelompok makanan ini merupakan sumber protein hewani yang dapat menunjang kecerdasan dan

perkembangan balita dan anak, serta mencegah gizi buruk akibat kekurangan energi protein. Namun disisi lain persentase pengeluaran untuk makanan jadi, buah-buahan, sayur-sayuran dan bumbu, mi instan, bahan makanan lainnya yang secara berturut-turut tercatat sebesar 27,51 persen, 2,36 persen, 1,96 persen, dan 2,93 persen, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2008.

Tabel 6.2 Persentase Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2009

Komposisi	2008	2009
(1)	(2)	(3)
<b>Makanan</b>	<b>42,07</b>	<b>45,39</b>
1. Padi-padian dan umbi	3,42	3,22
2. Ikan, daging, telur, dan susu	6,61	5,63
3. Sayur-sayuran	1,92	1,96
4. Buah-buahan	2,06	2,36
5. Kacang-kacangan	1,02	1,04
6. Minyak dan lemak lain	1,00	0,74
7. Bumbu, mie instan, bahan mkn lainnya	2,92	2,93
8. Makanan dan minuman jadi	23,12	27,51
<b>Bukan Makanan</b>	<b>57,93</b>	<b>54,61</b>
1. Perumahan	24,71	26,82
2. Barang dan Jasa	20,64	20,94
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	2,89	2,13
4. Barang tahan lama	6,47	2,29
5. Pajak dan asuransi	1,98	1,83
6. Keperluan pesta dan upacara	1,24	0,59

Sumber: Susenas, 2008-2009.

Pada kelompok pengeluaran untuk bukan makanan, pengeluaran perumahan mencapai 26,82 persen dari keseluruhan pengeluaran. Kelompok pengeluaran ini pun dari tahun ke tahun mengalami kenaikan hal ini wajar di karenakan dampak dari kenaikan harga bahan bangunan dan tanah yang melampaui kenaikan

pendapatan.

Disamping meningkatkan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting karena pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan dari pembangunan. Hasil pembangunan yang tidak dapat dinikmati penduduk secara merata akan menimbulkan masalah sosial, oleh karena itu pemantauan terhadap pemerataan pendapatan perlu dilakukan agar dapat dihindari terjadinya ketimpangan pembagian pendapatan di dalam masyarakat.

Makanan merupakan kebutuhan utama manusia, sehingga sekecil apapun pendapatan seseorang ia akan memprioritaskan untuk memenuhinya. Namun semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka prioritas pengeluaran untuk makanan cenderung akan beralih ke kebutuhan bukan makanan. Manusia mulai beralih untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan sekunder seperti perumahan, rekreasi, hiburan dan sebagainya. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk.

Dari tabel 6.2 terlihat bahwa persentase terbesar dari pengeluaran rata-rata per kapita tiap bulan digunakan untuk konsumsi bukan makanan yaitu sebesar 54,61 persen atau sebesar 427.726 rupiah. Sedangkan pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar 355.459 rupiah atau sekitar 45,39 persen

Tabel 6.3 menampilkan pengeluaran rata-rata perkapita tiap bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut golongan pengeluaran perkapita sebulan.

Tabel 6.3. Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Tiap Bulan Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2009

Golongan pengeluaran (000)	Makanan		Bukan Makanan	
	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 150	81.315	65,54	42.755	34,46
150-199,99	108.150	61,20	68.566	38,80
200-299,99	161.223	62,13	98.258	37,87
300-499,99	212.330	53,90	181.598	46,10
500-749,99	293.539	47,52	324.142	52,48
750-999,99	387.403	43,87	495.756	56,13
≥1000	624.989	41,69	874.112	58,31
Rata-rata perkapita	355.459	45,39	427.726	54,61

Sumber : Susenas 2009

Dari tabel tersebut terlihat bahwa makin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka pengeluaran untuk makanan cenderung makin kecil, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Terlihat bahwa untuk kelompok penduduk yang pengeluarannya kurang dari 500.000 rupiah, ternyata konsumsi untuk makanan mencapai 65,54 persen dan untuk non makanan mencapai 34,46 persen. Sebaliknya untuk kelompok penduduk yang pengeluarannya 500.000 rupiah keatas terlihat bahwa pengeluaran untuk makanan mencapai 47,52 persen dan pengeluaran untuk non makanan mencapai 58,31 persen.

Dari tabel 6.3 dapat terlihat pula bahwa sampai dengan golongan pengeluaran 499.990 rupiah per kapita per bulan di atas 50 persennya rata-rata digunakan untuk pengeluaran makanan, sedang untuk golongan pengeluaran di atas 500.000 rupiah, pengeluaran untuk bukan makanannya yang mencapai di atas 50 persen

Dari tabel 6.4 bisa dibandingkan sebaran penduduk kota Yogyakarta berdasarkan golongan pengeluaran perkapita perbulan. Terlihat bahwa pada tahun 2009 penduduk yang pengeluaran perkapitanya 1.000.000 rupiah ke atas tercatat sebanyak 25,60 persen.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk Berdasarkan Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2007-2009

Golongan pengeluaran (000)	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)
(1)	(2)	(3)	(3)
< 100	0,20	0,00	0,00
100 - 149,99	3,67	0,00	0,45
150 - 199,99	4,41	0,82	1,49
200 - 299,99	19,58	10,38	9,67
300 - 499,99	30,79	22,63	24,41
500 - 749,99	18,94	32,40	24,11
750 - 999,99	10,38	14,22	14,28
≥1000	12,04	19,55	25,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2007-2009

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Perumahan dan Lingkungan***

# 7

## PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Selain sandang dan pangan, papan (rumah) juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi lebih banyak digunakan sebagai tempat tinggal. Bahkan rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status dari pemiliknya. Oleh karena itu aspek kesehatan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitasnya perlu diperhatikan karena dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Kondisi rumah yang tidak sehat serta kelengkapan fasilitas dasar yang tidak memadai dapat mengganggu kesehatan. Sebaliknya faktor kualitas dan lingkungan perumahan yang baik dapat memberikan kenyamanan hidup penghuninya. Beberapa fasilitas pokok yang harus dimiliki agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk dihuni, antara lain tersedianya listrik, air minum, dan jamban yang memenuhi standar kesehatan.

Penerangan merupakan salah satu fasilitas penting untuk suatu rumah tinggal. Berdasarkan hasil Susenas, persentase rumah tangga yang menggunakan listrik terus meningkat. Pada tahun 2009 telah mencapai 99,40 persen rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan (tabel 7.1.),

lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2008 yang tercatat sebesar 99,23 persen

Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 - 2009

Tahun	Sumber Penerangan				
	Listrik		Petromak/ Aladin	Pelita/ Sentir	Lainnya
	PLN	Non PLN			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2007	99,15	-	0,11	0,74	-
2008	99,23	0,15	-	0,61	-
2009	99,40	0,60	-	-	-

Sumber : Susenas 2007, 2008, 2009

Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan masyarakat akan penggunaan listrik cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat pada tabel 7.2 yang mencatat bahwa jumlah pelanggan listrik di tahun 2009 terdapat sebanyak 170.779 pelanggan, meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat 167.078 pelanggan.

Tabel 7.2 Banyaknya Pelanggan listrik dan Listrik yang terjual di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 ,2008 dan 2009

Tahun	Pelanggan	Listrik yang dijual (Kwh)
(1)	(2)	(4)
2007	161.386	641.240.106
2008	167.078	-*)
2009	170.779	718.544.989

Sumber : PLN Wilayah XIII, Cabang D.I. Yogyakarta

Catatan : \*) data tidak tersedia

Tabel 7.3 Persentase Listrik yang Terjual menurut Penggunaan (KWh) di Kota Yogyakarta, Tahun 2006 – 2008

Tahun	Sosial	Rumah tangga	Bisnis	Industri	Gedung Pemerintah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2007	75.043.545 ( 11,70% )	288.809.421 ( 45,04% )	212.224.137 ( 33,10% )	31.063.626 ( 5,32% )	31.063.626 ( 4,84% )	641.240.106 ( 100% )
2008 *)						
2009	48.901.808 ( 11,82% )	315.419.714 ( 43,90% )	245.327.872 ( 34,14% )	31.981.899 ( 4,45% )	40.913.696 ( 5,69% )	718.544.989 ( 100% )

Sumber : PLN Wilayah XIII, Cabang D.I. Yogyakarta

Catatan : Tahun 2008 data tidak tersedia

Indikator lain yang dapat menggambarkan peningkatan kesejahteraan rakyat adalah banyaknya pengguna air ledeng sebagai sumber air minum sehari-hari. Semakin rendah rumah tangga pengguna air ledeng menunjukkan bahwa salah satu faktor penunjang kesejahteraan masyarakat belum terpenuhi. Pada tabel 7.4. memperlihatkan rumahtangga pengguna air minum yang bersumber dari ledeng tercatat sebesar 12,20 persen pada tahun 2009, sedikit meningkat bila dibandingkan tahun 2008 yang tercatat sebesar 12,13 persen. Sedangkan pengguna air minum yang bersumber dari air dalam kemasan sebesar 27,08 persen pada tahun 2009. Disamping itu, jumlah pengguna air minum rumah tangga dari sumur / parigi (bor,terlindung dan tidak terlindung) ditahun 2009 tercatat sebesar 60,72 persen, lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat sebesar 50,07 persen. Kondisi tersebut diduga belum semua wilayah pemukiman di Kota Yogyakarta mendapat fasilitas air ledeng dan sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa

sumber air dari sumur/perigi lebih murah dan mudah diperoleh.

Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Tahun	Sumber Air Minum			
	Ledeng	Pompa Sumur/Perigi	Mata air	Kemasan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2007	15,28	60,12	0,15	24,40
2008	12,13	50,07	0,46	37,19
2009	12,20	60,72	-	27,08

Sumber : Susenas 2007, 2008, 2009

Jarak dari sumber air minum rumah tangga ke tempat penampungan kotoran juga dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin dekat jarak penampungan kotoran dengan sumber air minum kemungkinan besar akan menimbulkan perembesan kotoran ke dalam sumber air minum sehingga akan mempengaruhi kualitas air untuk keperluan rumah tangga. Di Kota Yogyakarta 72,05 persen rumah tangga mempunyai jarak sumber air minum ke tempat penampungan

kotoran lebih dari 10 meter dan hanya 17,41 persen yang mempunyai jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran kurang dari 10 meter.

Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Tahun	Jarak ke Panampungan Kotoran		
	≤ 10	≥ 10	TT/lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	16,91	41,20	41,89
2008	21,88	68,99	9,12
2009	17,41	72,05	10,54

Sumber : Susenas 2007, 2008, 2009

Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga menurut tempat pembuangan tinja di Kota Yogyakarta, Tahun 2009

Tahun	Persentase rumah tangga
	≤ 10
(1)	(2)
Septi Tank/ SPAL	99,26
Kolam/Sawah	0,30
Sungai	0,44

Sumber Susenas 2009

Sampai dengan tahun 2009 di Kota Yogyakarta jumlah rumah tangga yang membuang tinjanya ke tangki atau SPAL (accenering) tercatat 99,26 persen, sedangkan yang masih membuang ke sungai tercatat 0,44 persen, dan yang masih membuang dikolam/sawah 0,30 persen.

<https://jogjakota.bps.go.id>



# ***Sosial dan Budaya***

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat antara lain dari meningkatnya kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain pemanfaatan waktu yang dimiliki semata-mata tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah, tetapi juga kegiatan sosial budaya, seperti kegiatan-kegiatan yang bercorak sosial dan budaya.

### 8.1. Kegiatan Sosial Budaya

Sebagai sarana informasi dan hiburan, Kesenian Pentas dan Museum di Kota Yogyakarta jumlah pengunjungnya maupun jumlah uang masuk dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah pengunjung Kesenian Pentas (Wayang kulit dan Sasti Budoyo) tercatat sebanyak 40.255 orang, meningkat 11,63 persen bila dibandingkan tahun 2008 yang tercatat sebanyak 36.061 pengunjung.

Tabel 8.1 Pengunjung Kesenian Pentas di Kota Yogyakarta 2007 - 2009

Tahun	Pengunjung
(1)	(2)
2007	25.903
2008	36.061
2009	40.255

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Sedangkan jumlah pengunjung museum di Kota Yogyakarta tahun 2009 tercatat sebanyak 2.392.548 orang pengunjung, lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat sebanyak 1.548.123 pengunjung. Dari jumlah pengunjung tersebut diatas, jumlah uang yang masuk di tahun 2009 tercatat sebanyak 14.068.940 ribu rupiah.

Tabel 8.2 Pengunjung dan Uang Masuk Museum di Kota Yogyakarta tahun 2007 – 2009

Tahun	Pengunjung	Uang masuk (000 Rp.)
(1)	(2)	(3)
2007	1.182.283	6.637.517
2008	1.548.123	9.693.352
2009	2.092.768	14.068.940

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Tabel 8.3 Jumlah Pengunjung Asing dan Domestik Museum Kota Yogyakarta Tahun 2007 – 2009

Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
(1)	(2)	(4)	(6)
2007	82.448	1.099.835	1.182.283
2008	121.342	1.426.781	1.548.123
2009	230.995	1.778.773	2.019.768

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

Bila dilihat lebih lanjut, di tabel 8.3 terlihat bahwa jumlah pengunjung asing maupun pengunjung

domestik dari tahun 2007 hingga 2009 sama-sama mengalami peningkatan.

## 8.2. Kegiatan Pariwisata

Pariwisata sebagai salah satu sektor andalan di Kota Yogyakarta, yang senantiasa diusahakan untuk dikembangkan serta ditingkatkan keberadaannya. Dalam rangka menunjang kegiatan sektor wisata di Kota Yogyakarta terdapat diantaranya adalah dengan penambahan jumlah hotel/penginapan. Di tahun 2007 jumlah hotel bintang di Kota Yogyakarta tercatat 21 hotel, kemudian di tahun 2008 bertambah menjadi 22 hotel. Sedangkan pada hotel non bintang yang jumlahnya ditahun 2007 tercatat 323 hotel di tahun 2008 bertambah menjadi 340 hotel. Bahkan di tahun 2009 bertambah lagi menjadi 352 hotel.

Tabel 8.4 Jumlah Akomodasi Hotel/Penginapan Bintang dan Non Bintang di Kota Yogyakarta, Tahun 2007 – 2009

Tahun	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
(1)	(2)	(3)
2007	21	323
2008	22	340
2009	22	352

Sumber : BPS Kota Yogyakarta

## 8.3. Agama

Pembangunan dibidang keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan

beragama yang penuh ketaqwaan, dan tercipta kerukunan antar umat beragama. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah, khususnya pemeluk agama Islam, memperbesar minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji namun adanya pembatasan mengakibatkan tidak semuanya dapat terpenuhi.

Pada tahun 2009 rasio jamaah haji per 100.000 penduduk beragama Islam sebesar 132 orang. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 masing-masing tercatat sebesar 143 orang dan 137 orang. Penurunan rasio dari tahun ke tahun tersebut antara lain disebabkan adanya perbedaan alokasi jumlah jamaah haji yang di berikan Departemen Agama sebagai akibat adanya pembatasan (*quota*) yang diberlakukan oleh Pemerintah Arab Saudi.

Tabel 8.4 Rasio Jamaah Haji per 100.000 umat Islam di Kota Yogyakarta Tahun 2007 – 2009

Tahun	Banyaknya		Rasio per 100000 umat Islam
	umat Islam	Jamaah Haji	
(1)	(2)	(3)	(5)
2007	406.915	584	143
2008	403.628	554	137
2009	374.816	497	132

Sumber : Kandep Agama Kota Yogyakarta